

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya seni bukan hanya sekedar ekspresi nilai-nilai estetika tetapi juga merupakan salah satu ungkapan nilai-nilai kultural. Salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia yaitu kain tradisional yang membentuk identitas Indonesia baik diluar negeri maupun dalam negeri. Sebagai ciri khas indonesia, banyak kain tradisional yang saat ini sudah mengalami berbagai inovasi, dari inovasi ini agar kain tradisional tetap eksis mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 mengenai Peningkatan Kebudayaan (Peraturan Presiden No. 5, 2017) dijelaskan bahwa,

Tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium.

Di negara Indonesia, mayoritas masyarakatnya sangat kreatif tentunya dalam melihat pengetahuan budaya dan estetika atau kegiatan ritual sebagai kekayaan yang dapat dikembangkan. Salah satu bentuk pengetahuan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia adalah Lurik.

Produksi Lurik terbesar yang ada di Indonesia mayoritas masyarakatnya berasal dari Kabupaten Klaten. Lurik mempunyai ciri khas dan merupakan warisan dari generasi dahulu, selain itu lurik juga merupakan seni kerajinan tradisional karena dibuat dengan menggunakan alat tradisional yang disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kain tenun lurik memiliki ciri khas tersendiri, secara visual kain tenun lurik merupakan kain dengan susunan unsur garis dan bidang yang bervariasi. Unsur garis dan bidang tersebut bukan semata hanya bertujuan untuk keindahan visual, namun juga memiliki keindahan secara filosofi (Wardani, 2016).

Masyarakat di Kabupaten Klaten mengembangkan seni kreatifitasnya yang sampai saat ini masih bertahan dan semakin berkembang, sebagai contohnya ada sentra kerajinan lurik yang berkembang didaerah Pedan, Bayat, dan Cawas (Hendro,2018). Masyarakat sekitar mengembangkan seni kreatifitasnya yang dimiliki dalam berbagai kebudayaan sosial misalnya seperti di tingkat kreatifitas, usaha, dan pencetak lapangan pekerjaan sehingga mampu membawa nama Klaten tingkat Nasional dan Internasional yaitu sentra kerajinan wayang kulit, sentra kerajinan mebel ukir, sentra kerajinan lurik di Kecamatan Pedan dan Cawas, dan masih banyak lagi kebudayaan-kebudayaan sosial serta adat istiadat yang berada di Kabupaten Klaten yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Tenun lurik di Kabupaten Klaten merupakan kerajinan tangan turun temurun yang sekarang diproduksi dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) untuk memenuhi kebutuhan diri masyarakat baik pakaian sehari-hari ataupun pakaian adat. Perkembangan lurik tradisional didaerah Klaten terdapat di Kecamatan Pedan, Bayat, Cawas. Lurik yang sudah dikenal sejak puluhan tahun lalu ini sudah mulai berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pembuatan kain lurik saat ini sudah banyak menggunakan ATM (Alat Tenun Mesin) dan tidak mempertahankan pembuatan kain tenun dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Hal tersebut dikarenakan banyaknya pembeli yang memesan produk kain lurik, jadi untuk memenuhi banyaknya pesanan, mereka membuat kain lurik dengan menggunakan ATM (Alat Tenun Mesin).

Menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1984 pasal 5 ayat (1) dan (2) (Undang-Undang No . 05 Tahun 1984, 1984) tentang Pembangunan Industri yang berbunyi :

Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk dalam kelompok industri kecil, termasuk industri yang menggunakan keterampilan tradisional dan industri penghasil benda seni, yang dapat diusahakan hanya oleh Warga Negara Republik Indonesia dan Pemerintah menetapkan jenis-jenis industri yang khusus dicadangkan bagi kegiatan

industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat pengusaha dari golongan ekonomi menengah.

Pada umumnya pembuatan lurik dikerjakan oleh masyarakat pengrajin atau industri mikro yang tersebar didaerah pedesaan. Maka dari itu, pembuatan kerajinan lurik semestinya mampu menjadi penggerak ekonomi lokal sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial budaya kepada masyarakat luas. Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah pusat lurik yang masih berkembang. Di wilayah tersebut pusat lurik tersebar salah satunya di daerah Tlingsing, Kecamatan Cawas, yang dikembangkan oleh Ibu Sri Lestari. Pembuatan lurik di wilayah tersebut sampai saat ini telah memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat, dengan menuntut ketekunan dan kesabaran para pengrajinnya meskipun seringkali upah yang diperoleh pengrajin dari pekerjaan menenun lurik masih tergolong sangat minim.

Kata lurik yang berasal dari bahasa Jawa ini merupakan nama kain. Kain lurik yang berarti kain garis-garis, yang mempunyai lambang kesederhanaan. Lurik adalah peninggalan kain tradisional sarat dan kesakralannya yang tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan penduduk dan keberadaannya selalu mengiringi berbagai upacara adat. Filosofi yang terdapat pada kain lurik tradisional menyebabkan kain tersebut mempunyai nilai estetika yang tinggi dan Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang memiliki keunggulan dalam memproduksi kain lurik tradisional.

Tahun 1970-an menjadi awal mula masyarakat di daerah Tlingsing membuat kerajinan tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sebagai bentuk penerapan ilmu yang didapat mereka ketika bekerja di lurik Pedan. Mereka bekerja sampai beberapa tahun hingga mempunyai modal untuk membeli Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sendiri. Pada saat ini di daerah Tlingsing Cawas setiap rumah masih mempunyai banyak ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang hanya digunakan oleh orangtua atau sesepuh karena anak

zaman sekarang kurang berminat untuk mengembangkan dan melestarikan kegiatan menenun dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Dari hasil observasi dengan Ibu Sri Lestari dijelaskan bahwa beliau dengan masyarakat desa Tlingsing mulai memproduksi kain lurik tradisional pada tahun 2006, kemudian mendapatkan bantuan dari “Gita Pertiwi” berupa ilmu serta uang untuk mengembangkan kain lurik tradisional yang masih menggunakan ATBM. Penenun membuat kain tenun secara individual dan menjual dipasar dengan harga yang murah. Pada saat itu lah Desa Tlingsing Cawas mulai dikenal dengan desa wisata atau daerah kawasan tenun lurik yang sudah diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten karena di desa tersebut hampir setiap rumah membuat kerajinan lurik. Pada tahun 2013 Ibu Sri Lestari mendirikan home industri sendiri yang diberi nama “Lurik ATBM Asri Tlingsing” beliau mengembangkan kain tenun lurik tidak hanya berupa kain lurik bergaris saja namun menjadi produk berupa baju, tas, dan selendang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarini (2017). Tentang “Model Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Kerajinan Tenun Lurik ATBM Melalui Inovasi Produk Guna Meningkatkan Daya Saing dan Mendukung Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Klaten” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat model pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) secara efektif yang dapat meningkatkan daya saing yang mendukung ekonomi kreatif. Penelitian ini mengemukakan bahwa penerapan model manajemen tradisional pada usaha kerajinan tenun lurik ATBM kembangan menjadi keunggulan kompetitif yang mampu mendorong minat pembeli karena proses produksi secara tradisional dan kualitas produk yang dihasilkan secara manual memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan banyak diminati dibandingkan dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh pabrik perusahaan manufaktur.

Dalam berkembangnya kerajinan lurik tradisional di Kabupaten Klaten khususnya di daerah Tlingsing tersebut yang dikategorikan industri mikro dan kecil cenderung mengalami kemunduran, salah satu penyebab kemunduran tersebut yaitu munculnya pesaing berupa industri tekstil yang

memproduksi kain bermotif lurik. Namun dengan inovasi serta semangat pantang menyerah Ibu Sri Lestari membuat berbagai macam kreasi dengan bahan kain lurik yaitu tas, sepatu, bahkan membuat masker dari kain lurik. Dengan begitu dapat meningkatkan minat pembeli para konsumen. Sehingga beliau tetap bisa melestarikan kain lurik tradisional. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kerajinan tenun lurik Desa Tlingsing Cawas ini karena kain lurik pada saat ini sedang menjadi daya tarik untuk kalangan anak muda. Kerajinan Lurik di Desa Tlingsing Cawas merupakan industri rumahan yang sudah terkenal di Kabupaten Klaten, sudah banyak pengunjung yang datang untuk membeli kain lurik yang masih dibuat dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Penduduk di Klaten mayoritas melakukan pekerjaan menenun pada saat tenun lurik masih berada dalam zaman keemasannya. Namun, dengan berkembangnya zaman dan maraknya industri tekstil dengan teknologi yang modern membuat pemor tenun lurik menurun. Kelompok pengrajin sampai saat ini masih banyak yang bertahan dengan melakukan banyak upaya dan inovasi produk luriknya (Pradiatiningtyas & Dewa, 2020). Proses tenun lurik ATBM (alat tenun bukan mesin) sangatlah rumit, maka hanya yang berpengalaman saja yang bisa menenun dengan baik. Pada umumnya mereka yang menenun usianya lebih dari 40 tahun. Menenun juga diperlukan kesabaran ekstra tinggi karena proses yang panjang, semakin rapat benang yang ditenun maka semakin mahal juga kain tenun lurik jika diperjual belikan dipasaran (Pratomo et al., 2020).

Hal yang menarik dari proses produksi tenun lurik tradisional di Lurik ATBM Asri Tlingsing yaitu masih menggunakan peralatan tradisional. Tenun lurik milik Ibu Sri Lestari masih mempertahankan cara tradisional dalam memproduksi kain tenun. Kain lurik tradisional ini ditenun menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin) yang masih menggunakan tenaga manusia (Yudhasesa et al., 2020). Penggunaan ATBM (alat tenun bukan mesin) ini menjadi potensi Lurik ATBM Asri Tlingsing karena perkembangan teknologi

yang semakin pesat, sekarang ini banyak pengrajin tenun yang beralih menggunakan mesin . Namun, tanun lurik yang dimiliki Ibu Sri Lestari ini masih mempertahankan teknik tradisional dalam memproduksi kain lurik tradisional. Hal ini termasuk bentuk memelihara kearifan lokal yang memiliki manfaat positif bagi perkembangan ekonomi khususnya untuk industri rumah tangga (Nilamsari et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Noor K. (2018) tentang “Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik ATBM Melalui Inovasi Produk” menjelaskan bahwa dengan mendasarkan pada potensi SDM dan produk dengan mempertimbangkan kendala yang dihadapi perajin, serta mendasarkan pada potensi sumber daya alam (serat alam) yang dimiliki daerah sekitar, maka peneliti berhasil membuat desain sebagai dasar untuk membuat prototype, yaitu desain Lurik Abstrak, Desain Lurik Garis Putus-putus.

Menurut Griffin melalui Kartika (2011) loyalitas pelanggan dijelaskan bahwa pelanggan yang sangat puas dengan produk dan jasa tertentu sehingga mempunyai antusias untuk memperkenalkan produk tersebut kepada siapapun yang mereka kenal atau mereferensikan kepada orang lain. Menunjukkan kekebalan terhadap pesaing. Meningkatkan mutu kualitas pelayanan kepada pelanggan merupakan kiat perusahaan untuk menciptakan kepuasan pelanggan. Pelanggan yang puas dengan kinerja atau pelayanan perusahaan secara tidak langsung akan menimbulkan dampak yang positif bagi perjalanan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang mampu menciptakan kepuasan pelanggan ini yang akan menggiring pelanggan semakin loyal pada perusahaan.

Loyalitas berarti konsumen kembali dan kembali lagi untuk melakukan transaksi bisnis atau pembelian, walaupun produk yang dimiliki bukan produk terbaik dipasaran atau memiliki harga terendah. Perilaku konsumen yang cukup tidak rasional ini dapat dijelaskan dengan suatu pandangan bahwa “hubungan baik” yang terjalin dengan konsumen merupakan kunci keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan pelanggan.

Menurut Adianto & Fedryansyah (2018) tingkat pendidikan yang rendah berakibat pada kurangnya penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap daya saing produk dan jasa karena rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi. Selain perencanaan produksi yang baik, faktor pendukung keberhasilan produktivitas yaitu kualitas tenaga kerja.

Konsumen memiliki peluang yang luas untuk mendapatkan produk yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sehingga untuk memenuhi hal ini, sebuah perusahaan harus mampu menyediakan produk yang mutunya lebih baik, harganya lebih murah, informasi yang lebih cepat, dan pelayanan yang lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya (Imasari & Nursalin, 2018). Kepuasan konsumen menjadi faktor penting dalam terciptanya suatu loyalitas, dengan merasa puas terhadap suatu produk maka secara otomatis konsumen akan kembali lagi untuk membeli dan mengonsumsi produk tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjadi pendorong utama bagi pencapaian keuntungan perusahaan itu sendiri, dimana ketika konsumen sudah loyal atau setia terhadap suatu produk tentunya akan mendorong penjualan produk secara terus menerus karena keuntungan terbesar diperoleh perusahaan dari pelanggan setia dimana perusahaan dapat menjual barang kepada pelanggan yang telah mencoba dan mengenal barang yang bersangkutan, perusahaan harus mampu mempertahankan pelanggan tersebut.

Loyalitas dalam konteks ini mengacu pada pelanggan yang mengeluarkan banyak biaya demi mendapatkan produk tenun lurik, karena jika pelanggan sudah loyal kepada perusahaan maka pelanggan akan membantu mempromosikan produk perusahaan kepada orang-orang terdekat, dimana hal ini dapat menjadikan produk perusahaan memiliki prioritas di hati para pelanggan setia, maka dari itu kemungkinan kecil untuk pelanggan berpaling dari produk ini.

Alasan memilih Lurik ATBM Asri Tlingsing sebagai lokasi penelitian karena lurik ATBM Asri Tlingsing merupakan salah satu pengrajin tenun lurik yang memproduksi kain tenun berupa kain lurik tradisional yang masih menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin) dan masih bertahan hingga sekarang (Pradiatiningtyas & Dewa, 2020). Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di “Lurik ATBM Asri”. Penggunaan ATBM (alat tenun bukan mesin) dalam memproduksi kain lurik tradisional di Lurik ATBM Asri yang mana banyak peminatnya serta pemasarannya diberbagai kota, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini mengenai Loyalitas Pelanggan Tenun Lurik di Desa Tlingsing Cawas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik produk tenun lurik tradisional di Desa Tlingsing Cawas dalam pembelian ulang?
2. Bagaimana karakteristik loyalitas pelanggan untuk merekomendasikan tenun lurik tradisional di Desa Tlingsing Cawas kepada orang lain?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik produk tenun lurik tradisional di Desa Tlingsing Cawas dalam pembelian ulang..
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik loyalitas pelanggan untuk merekomendasikan tenun lurik tradisional di Desa Tlingsing Cawas kepada orang lain.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dengan adanya penelitian tentang loyalitas pelanggan tenun lurik tradisional di Desa Tlingsing Cawas, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai kain tenun lurik tradisional, menjaga dan

melestarikan produk dalam negeri yakni kain tenun lurik tradisional. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang loyalitas pelanggan tenun lurik tradisional di Desa Tlingsing Cawas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kegiatan perkuliahan secara nyata serta untuk mengembangkan kemampuan atau ketrampilan dibidang penelitian.

b. Bagi Pemilik Lurik ATBM Asri Tlingsing

Dapat dijadikan referensi akan pentingnya loyalitas pelanggan dalam merancang tindakan inovatif dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Serta dapat sebagai solusi terbaru bisnis dalam melakukan proses pemasaran, penjualan, dan pelayanan pelanggan secara maksimal.

c. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan mengenai produk-produk lokal yakni kain lurik tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan, agar budaya atau produk lokal tetap digemari oleh masyarakat.

d. Bagi Pemerintah

Memberikan pengetahuan kepada pemerintah untuk mengetahui bahwa di Klaten khususnya di Desa Tlingsing memiliki potensi yang cukup bagus dalam mempertahankan produk lokal yakni tenun lurik tradisional dan perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk terus mengembangkan produk-produk lokal.